

**PARADIGMA PERUBAHAN EVOLUSI PADA BUDAYA MEGALITIK DI
WILAYAH BUDAYA NIAS**
*Paradigm of Evolution Change in The Megalithic Culture Within The Culture
Area of Nias*

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan-Indonesia
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Naskah diterima: 15-06-2015; direvisi: 14-08-2015; disetujui: 28-09-2015

Abstract

The culture area of Nias covers an island, which is Nias Island, and is divided into a number of culture sub-areas. Every culture sub-area consists of several villages, each with its distinct cultural elements. This discussion is aimed at understanding the differences of Nias culture from one village to the others, whether or not they are from one genealogy. The inter-village differences are not merely related to temporal aspect but also to cultural values, social structures and social functions. For that reason, description of cultural elements becomes the main phase, before they are interpreted. Depiction of differences of cultural elements from one village to the others, with structural and functional aspects as their background, will reflect the external and internal factors in an evolutionary cultural change. Therefore the inter-village cultural differences in Nias belong to a paradigm of evolutionary change like what was meant by Talcott Parsons.

Keywords: *culture area, external factors, internal factors, structure, function*

Abstrak

Wilayah budaya Nias itu meliputi satu pulau yaitu Pulau Nias. Di dalam wilayah budaya dimaksud terbagi atas subwilayah budaya. Pada sebuah subwilayah budaya, terdiri dari beberapa perkampungan, yang masing-masing memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda. Berkenaan dengan itu, tujuan pembahasan ini di antaranya adalah memahami perbedaan kebudayaan Nias antarperkampungan, baik di dalam satu genealogi ataupun tidak. Perbedaan antarkampung dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu tetapi juga, nilai budaya, faktor struktur sosial dan fungsi sosialnya. Berkenaan dengan itu maka uraian unsur kebudayaan menjadi tahapan utama, untuk selanjutnya diinterpretasikan. Gambaran perbedaan unsur kebudayaan antarkampung dengan aspek struktur dan fungsi yang melatarbelakanginya akan menggambarkan faktor eksternal dan internal pada sebuah perubahan evolusioner kebudayaan. Berkenaan dengan itu maka perbedaan kebudayaan antarkampung di Nias merupakan sebuah paradigma perubahan evolusioner seperti apa yang dimaksud oleh Talcott Parsons.

Kata kunci: wilayah budaya, faktor eksternal, faktor internal, struktur, fungsi

PENDAHULUAN

Clark Wissler (1870-1947) mengungkapkan konsep *culture area* (wilayah budaya) mengacu pada persamaan dari sejumlah ciri budaya, tidak hanya mengacu pada persamaan unsur budaya materi saja, tetapi juga budaya yang abstrak

(Koentjaraningrat, 1987: 128). Sebuah wilayah budaya juga mengacu pada sebuah kawasan yang memiliki konsep budaya yang sama dengan ciri-ciri budaya yang juga sama. Dapat saja di dalam satu wilayah budaya itu, terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, dengan ciri budaya yang sama, dan berasal

dari satu sumber budaya yang sama. Artinya sebuah kebudayaan yang berasal dari satu sumber, memiliki konsep yang sama dalam berbagai kelompok hunian. Proses perkembangan kebudayaan dalam satu wilayah budaya dianggap sejalan antara kelompok satu dengan lainnya. Hanya saja semakin jauh dari pusat budayanya, maka semakin banyak perbedaan unsur-unsur budayanya. Hal itu menjadikan beberapa unsur budaya di dalam satu wilayah budaya berbeda baik itu unsur materi maupun unsur non-materinya.

Pulau Nias dapat dikatakan merupakan satu wilayah budaya, yaitu wilayah budaya etnis Nias yang didasarkan atas tradisi megalitik. Hal tersebut terjadi mengingat seluruh aspek kehidupan dengan nilai-nilainya merefleksikan kebudayaan tersebut. Dalam perkembangan wilayah budaya itu, tampak bahwa ada perbedaan antara kelompok masyarakat Nias yang ada di Utara, Tengah dan Selatan (Feldman, 1990: 24). Perbedaan tersebut kerap tidak hanya dalam konteks bentuk budaya materinya saja tetapi juga konsep religi. Dalam perubahan kebudayaan, unsur religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit untuk berubah (Koentjaraningrat, 1990: 97), sehingga ketika unsur religi berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya, mengindikasikan adanya hal-hal tertentu yang melatarbelakanginya. Indikator tersebut dapat berupa aspek akulturasi, difusi, keterputusan dengan sumber kebudayaan asal, ataupun aspek psikologis, yaitu keiinginan untuk berbeda dengan budaya asal, ataupun lingkungan yang berbeda sehingga menjadi unsur budayanya berbeda.

Pengidentifikasian sebuah kebudayaan lama dalam penelitian arkeologis ataupun antropologis kerap dilakukan dengan cara deskripsi untuk kemudian digeneralisasi. Hasilnya berupa informasi di masing-masing situs tanpa melihat hubungan antarsitus. Hal itu dilakukan mengingat unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikenali sangat terbatas dan kerap hanya dapat dilihat

sebagian saja, selebihnya dilakukan dengan analogi yang terbatas. Pengamatan objek penelitian itu cenderung hanya terpusat pada satu situs dan situs lainnya dianggap memiliki unsur kebudayaan yang sama. Pengamatan itu mengabaikan aspek-aspek yang ada pada perbedaan itu sendiri, yang kerap menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya pengidentifikasian sebuah kebudayaan asal. Begitu juga dengan memahami kebudayaan di wilayah budaya Nias, perbedaan itu dapat dikenali dari deskripsi di masing masing perkampungan, perbedaan juga tidak hanya berkaitan dengan aspek masa saja, tetapi aspek struktur dan fungsional yang baru terbentuk tampaknya memberikan peran yang besar bagi perbedaan itu.

Wilayah budaya menggambarkan adanya sumber budaya yang sama, sehingga memiliki unsur-unsur budaya yang sama. Namun dari uraian di atas nampaknya hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Nias. Berkenaan dengan itu, maka permasalahan yang muncul adalah mengapa kebudayaan itu berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, atau berbeda antarperkampungan di dalam satu wilayah budaya Nias?

Dengan permasalahan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai yaitu mengidentifikasi peran struktur dan fungsi yang menjadikan kebudayaan di wilayah budaya Nias itu berbeda.

Sebuah etnis terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Etnis dimaksud akan mengalami perbedaan kebudayaan di setiap kelompoknya, yang disebabkan oleh perbedaan peran struktur dan fungsi kebudayaan setiap kelompok. Peran struktur dan fungsi sebuah kebudayaan, yang menyebabkan perbedaan kebudayaan di setiap kelompok etnis, merupakan konsep perubahan evolusioner Talcott Parson (1966). Adapun komponen utamanya adalah proses diferensiasi. Proses ini mengasumsikan bahwa, setiap kelompok masyarakat disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan

strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya. Ketika sebuah kelompok masyarakat berkembang menjadi beberapa kelompok, maka terdapat subsistem yang terdiferensiasi pada kelompok yang baru tersebut (Sztompka, 2010: 4). Subsistem pada kelompok baru tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri ketimbang subsistem pada kelompok yang lama. Jadi subsistem pada kelompok masyarakat yang baru memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat. Namun proses diferensiasi tersebut juga menimbulkan permasalahan integrasi baru bagi kelompok masyarakat. Ketika subsistem-subsistem berkembang, masyarakat berhadapan dengan masalah baru dalam upaya mengkoordinasikannya. Hal tersebut menjadikan sistem nilai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang terdiferensiasi tersebut (Ritzer & Goodman, 2004: 133-134).

METODE

Untuk memahami permasalahan tersebut digunakan alur pemikiran induktif dari aspek-aspek kebudayaan yang berbeda di wilayah Nias Utara dengan Nias Selatan. Pemikiran tersebut diterapkan dengan mendeskripsi unsur budaya, terutama yang berkaitan dengan aspek struktur dan fungsi antarperkampungan. Data yang terhimpun kemudian diinterpretasikan, sehingga diharapkan paradigma perubahan evolusioner tergambar lebih jelas. Adapun ruang lingkup pembahasannya meliputi budaya materi dan konsepsi religi yang ada pada wilayah budaya Nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi Masyarakat Nias

Megalitik merupakan konsep budaya yang berkembang pada masa Neolitik yang dibawa oleh penutur bahasa Austronesia melalui dua gelombang, yaitu tradisi megalitik tua dan tradisi megalitik

muda. Tradisi megalitik tua menghasilkan dolmen, menhir, tahta batu dan lainnya pada kisaran 2500-1500 SM. Gelombang kedua yaitu tradisi megalitik muda yang antara lain menghasilkan sarkofagus, kubur batu, arca nenek moyang dan lainnya, diduga berkembang pada masa perundagian (Awal Masehi) (Geldern, 1945: 126-160; Soejono, 1984: 205-208 dalam Sutaba, 2001: 5). Aspek lainnya yang dikaitkan dengan kebudayaan megalitik yaitu pertanian, pemujaan terhadap leluhur, penguburan primer-sekunder (Soejono, 1989: 221-131; Soejono, 2008: 5), dan folklor tentang asal usul nenek moyang.

Folklor asal usul masyarakat Nias di antaranya menyebutkan bahwa nenek moyang orang Nias itu pertama kali turun dari langit di Boronadu, yaitu di wilayah Gomo. Folklor lainnya menyebutkan bahwa nenek moyang orang Nias datang menyusuri Sungai Zusua terus menuju ke pedalaman wilayah Gomo (Wiradnyana, 2010: 166-169). Jadi folklor Nias tersebut membedakan asal-usul kedatangannya. Dalam perkembangannya, wilayah Gomo dianggap sebagai asal dari masyarakatnya untuk kemudian menyebar ke seluruh wilayah di Pulau Nias. Sebagian masyarakatnya Nias menyebutkan bahwa nenek moyangnya berasal dari lingkungan mereka sendiri (Wiradnyana & Guillaud, 2007: 64).

Dalam folklor asal usul nenek moyang orang Nias, ada yang menyebutkan bahwa tokoh awal yang turun yaitu Hia. Hia memiliki tiga orang adik yang diturunkan di tempat lainnya. Dalam folklor lainnya, disebutkan ada lima tokoh sebagai asal usul masyarakat Nias (Wiradnyana, 2010: 167). Perbedaan dalam asal usul kedatangan nenek moyang orang Nias dalam folklor tersebut merupakan perbedaan konsep dalam sebuah kebudayaan. Konsep dimaksud adalah berkaitan dengan struktur sosial di masyarakat dan pada akhirnya berkaitan dengan fungsi sosial dalam lingkungannya dan lingkungan yang lebih luas.

Bangunan Megalitik



Gambar 1. Perbedaan bentuk rumah adat dan permukiman di Nias Utara dengan Nias Selatan
(Sumber: Ketut Wiradnyana 2014)

Rumah adat merupakan salah satu bentuk bentuk bangunan megalitik. Bentuk bangunan rumah adat di Nias Selatan dengan Tengah relatif sama. Sedangkan dengan Nias Utara berbeda. Rumah adat antara Nias Selatan memiliki bentuk persegi dengan bagian depan rumah dibuat berkesan agak meninggi dan bagian belakangnya dipangkas terjal. Rumah adat di Nias Utara berbentuk bulat. Begitu juga dengan sistem penempatan rumah-rumah dalam perkampungan. Di Nias Selatan rumah-rumah dibuat berhimpitan sedangkan di Nias Utara rumah-rumah dalam satu perkampungan dibuat terpisah-pisah.

Bangunan megalitik yang lain yang menonjol di Nias Utara adalah patung-patung megalitik dengan penggambaran antropomorfik, sementara Nias bagian tengah lebih banyak bangunan megalitik berupa *osa-osa* (antropomorfik/penggambaran hewan *lasara*/hewan mitos) dan meja batu berbentuk bundar. Pada bagian selatan bangunannya adalah meja berbentuk persegi dengan struktur menhir polos, sebagian ada yang antropomorfik. Fungsi megalitik tersebut juga berbeda, di Nias Utara patung menhir digunakan sebagai media pemujaan leluhur. Di Nias Tengah *osa-osa* dan meja batu untuk tempat duduk dalam upacara, begitu juga di Nias Selatan, meja batu digunakan tempat duduk dalam berbagai acara adat.

Religi

Berbagai hasil budaya masyarakat Nias tidak hanya berfungsi sosial juga erat kaitannya dengan religi lama yaitu animisme. Patung menhir dan juga menhir di seluruh Nias digunakan dalam kaitannya dengan upacara menaikkan status sosial (upacara *owasa* di Nias Selatan dan upacara *faulu* di Nias Utara). Dalam pelaksanaannya di masing masing kelompok masyarakat memiliki struktur budaya materi dan konsep yang berbeda. Besaran upacara, berkaitan dengan bentuk dan ukuran bangunan megalitik yang boleh dibangun, begitu juga dengan banyaknya upacara *owasa* yang dilakukan, berkaitan dengan status sosial yang akan didapatkan. Status tersebut pada akhirnya berkaitan dengan status lapisan langit yang dapat dicapai jika meninggal. Di Nias Selatan dan Tengah dipercaya bahwa struktur langit itu ada 9 (sembilan), dan di utara ada yang 7 (tujuh) tingkatan dan ada yang 3 (tiga) tingkatan (Wiradnyana & Guillaud, 2007: 67; Wiradnyana, 2010: 146).

Organisasi Sosial

Secara umum masyarakat Nias membagi organisasi sosialnya didasarkan atas hubungan darah, baik itu melalui perkawinan ataupun kelahiran. Selain itu organisasi sosial juga dibentuk berdasarkan struktur wilayah. Fungsinya ada yang hanya berkaitan dengan

aspek struktur organisasi sosial dan hanya dalam kaitannya dengan upacara adat saja. Perbedaan sistem organisasi sosial di Nias tidak hanya tampak dalam penyebutan saja tetapi juga berkaitan dengan fungsinya. Untuk keluarga batih di Nias bagian utara disebut *fanganbaton* sedangkan di selatan disebut *gagambato* (Wiradnyana, 2010: 160-162).

Paradigma Perubahan Evolusioner

Data arkeologis menunjukkan bahwa hunian di Pulau Nias dimulai pada masa awal Holosen. Hal itu diindikasikan dengan adanya artefak-artefak batu yang teridentifikasi sebagai hasil budaya Paleolitikum di Daerah Aliran Sungai (DAS) Muzoi. Pada awal Holosen juga diketahui adanya hunian di Gua Togi Ndrawa, Gunung Sitoli dari pengusung budaya Hoabinh. Hunian ini ditarihkan 12170 ± 400 BP (*Before Present*) hingga 850 ± 90 BP atau sekitar abad ke 12 Masehi. Pentarihkan tersebut mengindikasikan bahwa ada kelompok orang yang sudah mengeksplorasi wilayah Nias Utara ketika kelompok Austronesia yang datang di Gomo pada kisaran 576 ± 30 BP (Wiradnyana, 2010: 25,133). Keberadaan kelompok yang berbeda baik dari aspek ras (Australomelanesoid dan Austronesia), budaya (Hoabinh dan Austronesia) menjadikan adanya variasi kebudayaan di Nias. Terlebih dengan indikasi adanya pembauran pada kedua budaya itu menjadikan unsur-unsur budaya dapat berubah, seperti adanya pemujaan roh leluhur pada patung megalitik yang ditempatkan di luar rumah di Nias Utara, sedangkan di Nias Tengah dan Selatan hal itu tidak dimungkinkan. Aspek perubahan sosial karena faktor akulturasi seperti diuraikan di atas tampaknya yang kerap mendominasi pemikiran selama ini, bahkan aspek lainnya cenderung diabaikan sehingga bahasan-bahasan berkaitan dengan perbedaan budaya dalam satu wilayah budaya, kerap hanya diakibatkan oleh adanya perbedaan kelompok budaya dan lingkungannya. Perbedaan kelompok masyarakat tersebut menjadikan perbedaan pola hunian perkampungan antara

masyarakat yang ada di Nias Selatan dengan yang ada di Nias Utara. Pola perkampungan di Nias Selatan cenderung linear dengan pola membentuk pola ruang memanjang yang diapit deretan rumah adat dalam susunan rapat dan saling menempel. Di Nias Utara pola perkampungan juga sama dengan di selatan hanya saja posisi rumah adat dalam perkampungan agak terpisah dengan jumlah rumah dalam satu perkampungan tidak terlalu banyak.

Adanya pembauran ras di subwilayah budaya Nias Utara menjadikan adanya pola perkampungan dan perbedaan penempatan rumah kepala/bangsawan. Pada struktur perkampungan di subwilayah budaya Nias Selatan lebih cenderung menempatkan rumah pemimpin di tengah, sedangkan di subwilayah budaya Nias Utara cenderung di ujung. Perbedaan tersebut menjadikan perbedaan fungsi dari sistem pengorganisasian masyarakat, dimana struktur sosialnya di selatan lebih tertutup dengan struktur yang lebih variatif dibandingkan di utara. Kelompok *siulu* (bangsawan) ataupun *siila* (bangsawan di bawahnya) memiliki substruktur, sedangkan di Nias Utara kelompok ini tidak menunjukkan adanya substruktur lagi, yang dikenal hanya *salawa* (bangsawan) saja. Struktur di dalam masyarakat tersebut merupakan refleksi dari struktur dalam kosmologi masyarakat, sehingga kosmologi di kedua subwilayah budaya tersebut menjadi berbeda. Perbedaan tersebut menjadikan fungsi pada masing-masing struktur berbeda (Wiradnyana, 2010: 161).

Dalam satu wilayah budaya Nias yaitu antara subwilayah budaya Nias Selatan dengan subwilayah budaya Nias Utara memiliki perbedaan, dengan kebudayaan inti yang bersumber dari Nias Selatan. Paradigma perubahan revolusioner Talcott Parsons (1966), melihat perubahan budaya dalam satu wilayah budaya dari aspek kebudayaan itu sendiri. Artinya perubahan atau perbedaan kebudayaan pada kelompok etnis yang sama, diakibatkan oleh masyarakat itu sendiri, atau individu tertentu di dalam masyarakat etnis.

Perbedaan kebudayaan dalam struktur yang lebih kecil atau antarkelompok masyarakat di subwilayah budaya Nias Selatan, dalam konteks pembangunan hunian baru, yaitu adanya pembentukan perkampungan baru yang lepas dari perkampungan induk menjadikan adanya subwilayah budaya yang baru. Subwilayah budaya baru tersebut dalam konteks subsistem hunian masih dalam satu garis keturunan yaitu anak-cucu leluhur seorang leluhur. Kelompok masyarakat yang berasal dari anak-cucu seorang tokoh dalam satu garis keturunan patrilineal, masing-masing perkampungannya memiliki kebudayaan tidak selalu sama satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut tidak hanya menyangkut proses waktu, tetapi juga lebih pada perubahan struktur dan fungsi dari kelompok etnis dimaksud. Perubahan dimaksud juga diakibatkan oleh individu-individu dalam perkampungan baru, yang tetap menginternalisasi nilai-nilai inti yang sama dengan kondisi yang baru, karena hal itu akan menjanjikan masa depan yang lebih mungkin (Ritzer & Smart, 2011: 282,304). Dalam pemecahan perkampungan, dari perkampungan asal ke perkampungan baru, masih tetap adanya jaringan sosial. Jaringan tersebut berlangsung akibat adanya hubungan kekerabatan, adat istiadat, termasuk di dalamnya aspek hukum adat (Koentjaraningrat, 1990: 30). Oleh karena itu, perkampungan baru sebagai pecahan dari perkampungan yang lama, masih menjalankan berbagai tradisi yang telah berlangsung pada masa hunian di kampung lama sekalipun sudah ada perubahan. Hal tersebut dilakukan juga dalam kaitannya dengan keseimbangan kelompok masyarakat pada perkampungan yang baru dengan kelompok masyarakat dari perkampungan asal/induk.

Model pemecahan perkampungan yang disertai adanya perbedaan kebudayaan antarkampung seperti itu juga berlangsung di Nias Utara. Masyarakat Nias memiliki alur migrasi dari Selatan ke Utara (Wiradnyana, 2013: 65), sehingga beberapa bagian unsur kebudayaan di Nias Utara menjadi relatif

sama dengan di Nias Selatan. Beberapa hal yang berbeda dalam kebudayaan di kedua wilayah tersebut di antaranya, perbedaan pada sebagian kelompok masyarakat Nias (Nias Selatan) yang beranggapan pemujaan nenek moyang hanya dilakukan dalam rumah adat. Bagi sebagian kelompok masyarakat Nias Utara pemujaan nenek moyang dilakukan di luar rumah adat. Perbedaan lainnya yaitu dalam penyebutan upacara meningkatkan status sosial, di Nias Selatan disebut dengan upacara *owasa* sedangkan di Nias Utara disebut dengan *faulu*. Perbedaan penyebutan upacara itu juga disertai dengan perbedaan tahapan upacara. Masyarakat di Nias Selatan mengenal tahapan upacara *owasa* dalam 9 (sembilan) tingkatan. Bagi masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang sama (dari Nias Selatan) yang bertempat tinggal di Nias Utara hanya mengenal 7 (tujuh) upacara *owasa (faulu)*. Masyarakat Nias yang menganggap nenek moyangnya berasal dari wilayah huniannya, hanya mengenal 3 (tiga) tingkatan upacara *owasa*. Perbedaan tahapan dalam upacara *owasa* tersebut menjadikan adanya perbedaan jumlah bangunan megalitik dan juga besar/tingginya sebuah bangunan megalitik. Ada juga tingkatan upacara peningkatan status (*faulu*) itu yang awalnya membuat satu patung megalitik dan tahapan upacara selanjutnya hanya ditandai dengan simbol-simbol tertentu, artinya tidak membuat bangunan megalitik lainnya. Perbedaan tahapan upacara tersebut juga menggambarkan adanya tingkatan kosmologi yang berbeda antar kelompok. Uraian tersebut menggambarkan bahwa, adanya perkembangan perkampungan yang baru di luar perkampungan induk menjadikan adanya perbedaan dalam unsur budaya materi dan konsepsinya.

Pembuatan perkampungan baru tersebut juga menjadikan adanya pembentukan struktur baru bagi masyarakat baik bagi masyarakat di perkampungan induk maupun di perkampungan yang baru. Struktur masyarakat berkembang dalam konteks anggotanya ataupun sistem organisasinya

jauh lebih kompleks dari sebelumnya. Berbagai unsur-unsur kebudayaan yang ada pada perkampungan asal memiliki perbedaan kecepatan evolusinya dengan unsur-unsur kebudayaan yang sama pada perkampungan yang baru. Pada pengembangan perkampungan sehingga menjadi beberapa kampung dan di masing-masing kampung memiliki perbedaan kecepatan evolusi unsur budaya yang sama itulah yang kemudian disebut *differential* evolusi atau perubahan evolusi (Koentjaraningrat, 1990: 130). Selain itu adanya difusi dari unsur kebudayaan dari Nias Selatan terhadap unsur kebudayaan di Nias Utara juga menjadikan adanya perubahan evolusi.

Perkampungan yang baru memiliki kecenderungan dalam kehidupan warga kampungnya dengan dasar nilai-nilai yang telah dikenal sebelumnya. Anggota penghuni yang baru dan wilayah/lingkungan yang baru, menjadikan adanya perubahan-perubahan atas nilai-nilai yang disepakati masyarakat di perkampungan yang baru. Perubahan-perubahan tersebut dapat karena tekanan lingkungan hunian dan dapat juga bersumber dari anggota masyarakatnya serta dari tokoh masyarakat (Susanto, 1979: 12). Perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan dapat juga faktor internal. Dalam kaitannya dengan faktor internal, sistem sosial yang berlaku pada masyarakat Nias menunjukkan bahwa penguasa merupakan tokoh tertinggi baik dalam konteks struktur organisasi sosial maupun dalam konteks struktur religi. Berkenaan dengan itu dimungkinkan perubahan sebuah kebudayaan itu berasal dari tekanan tokoh setempat. Karakter dan seluruh nilai yang ada pada tokoh dapat menjadi model bagi perubahan kebudayaan dari kampung asal. Adanya komunikasi yang intens menjadikan pemikiran-pemikiran tokoh mendominasi pemikiran-pemikiran yang ada pada masyarakat. Hal tersebut di atas sejalan dengan uraian Talcott Parsons (1966), bahwa sejumlah tindakan yang menyesuaikan norma akan berbeda tergantung pada seberapa kuat dan ekstensifnya norma-

norma terinternalisasi, juga seberapa kuat keinginan individu merealisasikan tujuannya dan seberapa banyak usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma (Loyal, 2003: 65 dalam Haryanto, 2012: 23). Artinya konsep tersebut juga merefleksikan aspek adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland, 1988a: 348; 1988b: 3, 35).

Adanya tekanan dari tokoh menunjukkan adanya aspek ego yang melandasi perubahan sebuah kebudayaan. Hal tersebut dapat berarti bahwa ada keinginan untuk membedakan dirinya dengan orang lain, atau ada keinginan untuk membedakan dengan tokoh yang dikenal yang berasal dari kampung induk, sehingga akan dicoba untuk mengubah berbagai unsur budaya agar berbeda dengan kampung asalnya. Keterbatasan sumber daya dapat disikapi dengan pembatasan konsep kebudayaan. Keterbatasan sumber daya juga dapat disikapi dengan penyesuaian dengan unsur yang datang dari luar (difusi). Seperti halnya dalam upacara owasa di Nias Selatan yang menganggap bahwa upacara ini memiliki 9 (sembilan) tingkatan dan di Nias Utara upacara ini dipercaya memiliki 7 (tujuh) tingkatan. Tingkatan dalam upacara itu berkaitan dengan aspek lapisan langit dalam kosmologi Nias, sehingga capaian tingkatan kehidupan juga berbeda. Artinya ada upaya untuk menyederhanakan konsep lapisan langit dalam kaitannya dengan religi yang sejalan dengan pencapaian hidup manusia melalui tingkatan upacara yang dilakukan (Wiradnyana, 2010: 146-147). Kosmologi 9 (sembilan) tingkatan langit itu tampak jelas pada rumah adat besar di Desa Bawomataluo, Nias Selatan yang disimbolkan melalui tingkatan-tingkatan pada struktur atap hingga pondasi rumah adat tersebut. Pada masyarakat di Nias Utara, sekalipun folklornya berasal dari Gomo rumah adatnya tidak mencerminkan simbol-simbol tersebut, tetapi dalam pemahaman kosmologi masyarakatnya hanya mengenal 7 (tujuh)

lapisan langit dan tujuh tingkatan upacara owasa yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan tertinggi. Dalam perkembangannya, kosmologi di Nias Utara menjadi 3 (tiga) tingkatan langit yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Jadi perbedaan tersebut akibat adanya evolusi yang disebabkan oleh adanya penyesuaian norma dalam lingkungan yang baru, organisasi sosial yang baru dengan anggotanya yang juga yang baru. Hal itu menjadikan fungsi dari organisasi menjadi mengalami perubahan. Sejalan dengan itu peran individu/tokoh sangat besar mengingat struktur masyarakat dan fungsinya berada dalam tatanan yang baru, sehingga menjadi acuan dalam upaya membangun norma-norma yang baru.

Konsep yang berkaitan dengan wilayah budaya memiliki struktur, yaitu perkampungan induk yang kemudian terbagi beberapa perkampungan baru, begitu seterusnya. Hal tersebut menjadikan adanya kekhasan dalam setiap wilayah budaya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan lingkungannya. Penyesuaian tersebut menghasilkan perbedaan-perbedaan yang baru, dengan kata lain aspek-aspek yang tidak dapat dikembangkan dalam komunitas pada wilayah asal disesuaikan atau digantikan dengan yang lebih sesuai, sehingga ada kecenderungan bahwa masyarakat yang baru lebih adaptif dibandingkan dengan masyarakat yang lama. Keberhasilan-keberhasilan dalam pengelolaan kebudayaan itu merupakan peningkatan kemampuan diri dari lingkungan evaluisioner (Parson, 1966: 22 dalam Ritzer & Goodman, 2004: 133). Hal ini memunculkan berbagai hal yang menjadikan ada perbedaan antara satu perkampungan dengan yang lainnya dan juga adanya upaya diferensiasi kebudayaan antara satu dengan lainnya. R. Linton (1945) beranggapan bahwa tiap kebudayaan memiliki keperibadian umum yaitu sejumlah ciri watak yang kadang-kadang seluruhnya atau sebagian ada pada jiwa sebagian besar masyarakat, hal itu dikarenakan oleh bakatnya sendiri, latar belakang individu dan juga latar kebudayaan dan subkebudayaan dari

lingkungan sosial dimana individu dibesarkan (Koentjaraningrat, 1990: 54-55). Oleh karena itu sebagian dari ciri unsur budaya dari kampung asal masih dapat melekat di perkampungan yang baru.

Ketika unsur-unsur budaya berubah (termasuk jumlah anggota pendukung) pada masyarakat Nias, maka pengalaman dan pengetahuan individu yang menjadi data kebudayaan menjadi terbatas, sehingga sangat mungkin berbagai perubahan tersebut terjadi (lihat Sztompka, 2010: 1, 72). Selain itu melemahnya ikatan-ikatan tradisional yang karenanya memberi otonomi yang lebih besar pada individu, sehingga individu mendapatkan ruang yang lebih luas ekspresinya dalam pengambilan keputusan (Goldsmith, 1998 dalam Abdullah, 2006: 144). Hal tersebut menjadikan proses identifikasi sosial berubah, sehingga berbagai konsep-konsep ataupun makna dalam kebudayaan berubah. Adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut menjadikan munculnya integrasi baru yang pada akhirnya menguatkan sistem pada perkampungan yang baru dari penguatan subsistem-subsistemnya. Penguatan sistem dan subsistem itu diperlukan atas upaya menghadapi berbagai permasalahan baru sehingga berbagai nilai-nilai yang dianut akan berubah dengan kondisi-kondisi yang ada di masanya. Tentu perubahan-perubahan tersebut akan berlawanan dengan kelompok-kelompok dari perkampungan asal atau perkampungan yang setara, sehingga hal tersebut memunculkan friksi-friksi dan pada akhirnya akan menjadikan kebudayaannya terdiferensiasi dengan kebudayaan induk, atau mencoba mencari garis-garis baru sebagai induk dari kebudayaannya. Hal tersebut juga menggambarkan adanya sarana untuk membatasi atau menyeimbangkan aktivitas-aktivitas politik dengan tujuan dan proses demokratik yang lebih luas dan sekaligus sebagai perluasan kekuasaan (Ritzer & Smart, 2011: 307-308).

Perubahan kebudayaan yang terjadi merupakan bentuk dari operasional teknis, sehingga tindakan dapat diperbaiki secara terus

menerus menuju nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks kehidupan individu maka nilai dan norma merupakan hasil pengendapan pengalaman masa lalu yang tidak harus cocok dengan masa sekarang, dalam keadaan itu nilai-nilai harus cocok dengan tindakan yang diambil, sehingga individu diharapkan memiliki kemampuan dengan kesadaran yang tinggi (Salim, 2002: 46). Jadi tindakan individu itu sesuai dengan nilai dan norma sosial karena sebelumnya telah mengalami internalisasi melalui institusionalisasi dan sosialisasi (Haryanto, 2012: 22). Keseluruhan penyesuaian tersebut bukan karena keinginan individu semata tetapi juga karena kebutuhan sistem, jadi perubahan sosial tersebut bukan karena orang menginginkannya tetapi juga karena evolusi (Jones, 2010: 68).

Perubahan evolusioner juga berkaitan dengan aspek waktu, jumlah orang (Sztompka, 2010:3) seperti adanya pengembangan struktur organisasi melalui adanya perkampungan baru. Adanya perkampungan baru menjadikan adanya struktur baru di dalam perkampungan baru maupun perkampungan lama. Sekalipun konsep struktur sosialnya masih sama, pembangunan perkampungan baru memerlukan struktur yang baru, termasuk di dalamnya orang-orang yang diperlukan untuk mengisi struktur sosial tersebut. Praktik-praktik yang lama memberi manfaat secara berbeda-beda kepada beberapa bagian dalam satu masyarakat, dan fungsional bagi sebagian segmen dalam sebuah masyarakat, mungkin saja tidak fungsional bagi segmen yang lain (Ritzer & Smart, 2011: 281). Untuk menjaga hubungan dengan perkampungan asal maka dilakukan media pertukaran umum, yaitu dalam bentuk material ataupun dalam bentuk nilai-nilai yang berlaku secara umum bagi masyarakat Nias. Media pertukaran umum dalam bentuk material itu berupa patung-patung megalitik, yang didatangkan dari Gomo, untuk digunakan oleh kelompok masyarakat lainnya di luar wilayah asal.

Sedangkan media pertukaran umum dalam bentuk nilai-nilai di antaranya adalah, adanya kesepakatan upacara menaikkan

status sosial, adanya pendeta yang memimpin upacara, ataupun tokoh awal yang menjadi asal mula masyarakat Nias ke seluruhnya yaitu Hia. Simbol pertukaran umum itu juga bermakna dalam kaitannya dengan kekuasaan, seperti halnya penggunaan pendeta (*ere*). Pendeta dari Gomo harus dilibatkan dalam upacara yang besar, sebagai bentuk legitimasi dari aspek religi atau juga kekuasaan yang terpusat di Gomo. Keterlibatan pendeta dari Gomo juga merupakan bentuk dari komitmen terhadap nilai-nilai religi. Sistem folklor asal usul masyarakat Nias juga merupakan bentuk dari legitimasi kekuasaan. Tokoh awal dalam folklor merupakan tokoh tertua, sehingga keturunannya pun merupakan bagian dari struktur awal masyarakat Nias, sehingga mendapatkan posisi yang tinggi dalam masyarakat. Adanya struktur tersebut menjadikan fungsi sosial pada masing-masing keturunan dalam setiap struktur, akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan strukturnya. Seperti bangsawan (*siulu*) dari perkampungan asal akan selalu lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan *siulu* dari perkampungan yang baru, sehingga fungsi dalam upacara pun akan disesuaikan dengan kedudukannya.

KESIMPULAN

Perubahan kebudayaan terjadi akibat dari faktor eksternal dan internal yaitu lingkungan yang baru, dengan struktur masyarakat yang baru sehingga menjadikan fungsi organisasi di dalam masyarakat yang baru tersebut pun disesuaikan dengan kondisi yang baru. Jadi perubahan itu terjadi karena adanya perubahan struktur dan fungsi di dalam masyarakat.

Perbedaan kebudayaan masyarakat Nias Selatan dengan masyarakat Nias Utara terjadi karena perbedaan akar genealogis. Kelompok etnis Nias Selatan memiliki akar budaya Austronesia sedangkan kelompok Nias Utara memiliki akar budaya Hoabinh yang bercampur dengan Austronesia. Perbedaan kebudayaan juga diakibatkan oleh migrasi kelompok masyarakat Nias

Selatan yang membawa kebudayaan ke Nias Utara. Kebudayaan kelompok migran tersebut kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang baru, ataupun disesuaikan dengan kelompok yang baru. Perubahan kebudayaan dapat juga disebabkan oleh adanya tekanan atau keinginan dari kelompok masyarakatnya Nias Selatan yang bermigrasi ke utara, atau juga tokoh masyarakat Nias Selatan dalam kelompok yang baru tersebut yang melihat dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru.

Perubahan evolusioner yang dimaksud Talcott Parsons (1966) dalam konteks kebudayaan Nias adalah, adanya perubahan struktur dalam organisasi kelompok masyarakat (perkampungan induk) akibat adanya pengembangan organisasi kelompok masyarakat (perkampungan baru). Ketika organisasi kelompok masyarakat berubah menjadikan fungsi dari struktur itu berubah, yang pada akhirnya akan menjadikan perubahan kebudayaan. Didalam struktur dan fungsi tersebut terdapat peran manusia (masyarakat dan individu), nilai, lingkungan dan waktu sebagai sebuah rangkaian sistem evolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, Jerome. (1990). Nias And Its Traditional Sculptures dalam J.A. Feldman, et. al. (ED). *Nias Tribal Treasures, Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold*, 123-456. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial, dari Klasik Hingga Postmoderen*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haviland, William A. (1988) a. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Haviland, William A. (1988) b. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Moderen*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George & Barry Smart. (2011). *Hand Book Teori Sociol*. Jakarta: Nusa Media.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Soejono, R.P. (1989). Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)* V. 4- 7 Juli.
- Soejono, R.P. (2008). *Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Susanto, Astrid.S. (1979). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Bina Cipta.
- Sutaba, I Made. (2001). *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yogyakarta: Mahavhira.
- Sztompka, Piötr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wiradnyana, Ketut & Dominique Guillaud. (2007). *Laporan Penelitian Etno-Arkeologi, Situs Arkeologi di Pulau Nias Prov. Sumatera Utara*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Medan & Institute de Recherche pourle Developpement (IRD).
- Wiradnyana, Ketut. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias, Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. (2013). Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Masyarakat Nias dalam Aditya Pratama (Ed). *Arkeologi dan Karakter Bangsa*, 55-86. Yogyakarta: Ombak.